

HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL MANGUN KARYA SERGIUS SUTANTO (PENDEKATAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI)

Ryzkiah Ridhayanti

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

email: ridhayantikiyah15@gmail.com

Abstrak

Ryzkiah Ridhayanti, 2017. "Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Mangun Karya Sergius Sutanto (Pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci)". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Mahmudah dan Hajrah).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel Mangun karya Sergius Sutanto dan mendeskripsikan unsur-unsur yang memengaruhi pencapaian hegemoni kekuasaan dalam novel Mangun karya Sergius Sutanto. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori hegemoni Antonio Gramsci. Analisis data secara kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Data diperoleh melalui metode studi pustaka.

Berdasarkan temuan maka kesimpulan penelitian ini menunjukkan; 1.) Hegemoni kekuasaan dalam novel Mangun karya Sergius Sutanto menggambarkan hegemoni pemerintah Hindia-Belanda terhadap masyarakat pribumi, yang menggunakan lembaga pendidikan sebagai sarana hegemoni kekuasaan yang diterapkan secara otoriter pada masyarakat pribumi. Hegemoni pemerintah Jepang terhadap masyarakat pribumi, yang menggunakan wacana sebagai peraturan yang dijadikan sebuah kebiasaan untuk mencapai menghegemoninya terhadap masyarakat pribumi agar tetap dapat dikuasai. Komandan Resimen sebagai pimpinan resimen menggunakan kepemimpinannya yang otoriter kepada bawahannya untuk menerapkan kekuasaannya kepada prajurit bawahannya, sementara hegemoni kekuasaan pemerintah daerah Yogyakarta menggunakan perundang-undangan untuk menerapkan kekuasaannya pada masyarakat di Kali Code. 2.) Unsur yang memengaruhi pencapaian tiap hegemoni kekuasaan yaitu: Pertama, unsur ideologi yakni, hegemoni kekuasaan pemerintahan Hindia-Belanda yang menganut ideologi otoritarisme yang meliputi kekuasaan pemerintahan Jepang, hegemoni kekuasaan Komandan Resimen, hegemoni kekuasaan pemerintah daerah Yogyakarta. Kedua, unsur kaum intelektual yakni, hegemoni kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda kaum intelektual tradisional yaitu tokoh kepala sekolah, hegemoni kekuasaan pemerintahan Jepang kaum intelektual organik yaitu tentara, hegemoni kekuasaan pemerintah daerah Yogyakarta kaum intelektual tradisional yaitu tokoh baskoro dan wartawan dan kaum intelektual organik yaitu tokoh mangun. Ketiga, unsur negara yakni hegemoni kekuasaan pemerintahan Jepang dan hegemoni kekuasaan pemerintahan daerah Yogyakarta menggunakan unsur negara dalam hal ini masyarakat politik yang bersifat koersif.

Kata Kunci: *Hegemoni, Kekuasaan, Ideologi, Kaum Intelektual, Negara.*

Abstract

Ryzkiah Ridhayanti, 2017. "Hegemony of Power in Novel *Mangun Karya Sergius Sutanto (Hegemony Approach Antonio Gramsci)*". Essay. Department of Language and Literature of Indonesia, Faculty of Languages and Letters, State University of Makassar (guided by Mahmudah and Hajrah).

*This study aims to describe the power hegemony contained in the novel *Mangun* by Sergius Sutanto and describe the elements that influence the achievement of power hegemony in Sergius Sutanto's *Mangun* novel. This study uses a sociological approach to literature with Antonio Gramsci's hegemony theory. Qualitatively analyze data by presenting data descriptively. Data obtained through library study methods.*

*Based on the findings, the conclusions of this study are the results; 1.) The hegemony in the novel *Mangun* by Sergius Sutanto determines the hegemony of the Dutch Indies government towards indigenous peoples, who use educational institutions as a means of hegemony of power that uses authorization for the authority of indigenous peoples. Japanese government hegemony over indigenous peoples, who use discourse as a rule used by the authorities to hegemony them against indigenous peoples so that they can be controlled. The Regiment Commander as regimental leader uses his authoritarian leadership for his subordinates to ask his subordinates for authority, while the hegemony of the Yogyakarta regional government uses invitations to transfer its authority to the people in the Code River.*

2.) The elements that influence the achievement of each hegemony of power are: First, the ideological element namely, the hegemony of the power of the Dutch East Indies government which embraces the ideology of authoritarianism which includes the power of the Japanese government, the hegemony of the power of the Regiment Commander, the hegemony of the power of the Yogyakarta regional government. Second, the elements of intellectuals namely, the hegemony of power of the Dutch East Indies government traditional intellectuals namely the principal of the school, the hegemony of Japanese governmental power of organic intellectuals namely the army, the hegemony of power of the local government of Yogyakarta traditional intellectuals namely baskoro figures and journalists and organic intellectuals namely figures wake up. Third, the state element namely the hegemony of Japanese government power and the hegemony of the power of the regional government of Yogyakarta using the state element in this case a coercive political society.

Keywords: *Hegemony, Power, Ideology, Intellectuals, State.*

1. PENDAHULUAN

Bagi Gramsci sastra adalah karya-karya yang belum selesai. Jadi karya sastra lahir sebagai respon dari karya sastra terdahulu dengan menggunakan metode imajinatif yang bersifat konseptual. Dengan metode imajinasi sastra menemukan dunia secara historis dan mengekspresikan dunia itu dalam bentuk karya sastra (Anwar, 2010:66-67).

Perjalanan manusia dengan berbagai fenomena digambarkan sedemikian rupa oleh pengarang yang meliputi kekuasaan, kekerasan, kawin paksa, emansipasi, religius, moral, dan tema-tema yang bernafaskan kehidupan sosial politik, ekonomi, hukum, dan kemasyarakatan lainnya. Karya sastra dikatakan sebagai dokumen sejarah. Misalnya permasalahan-permasalahan yang terjadi di negara Indonesia. Baik yang menceritakan tentang sindiran politik, kekuasaan, pergerakan kaum intelektual dan kaum muda yang terangkum dalam pemahaman teori Antonio Gramsci.

Salah satu novel terbaru yang berjudul *Mangun Karya Sergius Sutanto* yang akan menjadi objek material dalam penelitian ini merupakan novelisasi kisah hidup seorang sastrawan besar Indonesia Mangunwijaya dan perjuangannya untuk kaum yang terpinggirkan.

Novel *Mangun karya Sergius Susanto* bercerita tentang masa penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia, sampai dengan masa kemerdekaan serta pasca kemerdekaan. Penjajah yang menggunakan berbagai cara untuk mencapai puncak kekuasaan pada masyarakat pribumi. Permasalahan tersebut sejalan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci yang mengungkapkan tentang struktur sosial dan kekuasaan. Menurut Gramsci, dominasi kekuasaan dapat diwujudkan dengan akar-akar kebudayaan dan politik.

Hegemoni dalam konsepsi teoritik Gramsci bersifat kepemimpinan moral yang terjadi pada setiap aspek dalam relasi sosial antara kelompok penguasa dan kelompok yang disubordinasi. Selanjutnya, Faruk (2014:137) menjelaskan dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Oleh

karena itu penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan hegemoni kekuasaan, (2) Mendeskripsikan unsur yang memengaruhi pencapaian hegemoni kekuasaan.

Salah satu alasan peneliti memilih dan mengkaji novel *Mangun* karena belum pernah ada yang meneliti novel *Mangun* yang tergolong baru ini, yang terbit pada bulan Agustus tahun 2016. Pengkajian sebuah karya sastra sebagai wujud dari pengapresiasian sebuah karya sastra. Pada hakikatnya karya sastra lahir dari realitas yang ada di masyarakat.

Bagi Gramsci, hegemoni berarti situasi di mana suatu kelas berkuasa menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan. Praktik normal hegemoni dicirikan dengan gabungan kekuatan dan persetujuan, yang secara timbal balik saling mengisi tanpa adanya kekuatan yang secara berlebihan memaksa persetujuan. Hal inilah yang kemudian melatar belakangi peneliti untuk memfokuskan kajiannya pada teori hegemoni Gramsci sebagai pembedah novel.

2. KAJIAN LITERASI

Gramsci menghubungkan hegemoni dengan masyarakat sipil dan membedakan hegemoni yang berbasis pada kesepakatan dengan masyarakat politik yang bersifat diktator dalam hal ini hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator (Williams dalam Patria dan Arief, 2003: 121).

Sejalan dengan hal tersebut Sugiono menjelaskan (2003:32) hegemoni dibangun di atas premis pentingnya ide dan tidak hanya mencakupi kekuatan fisik dalam kontrol sosial politik agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai moral penguasa, melainkan yang dikuasai memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Jadi, hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial yang lain. Kelas atau kelompok hegemonik adalah kelas atau kelompok yang mendapatkan persetujuan dari kekuatan kelompok atau kelas yang menghegemonik dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis (Simon,

2003:32). Dalam hal ini hegemoni dijelaskan sebagai suatu organisasi konsesus, pada Prison Notebooks Gramsci menggunakan hegemoni dalam pengertiannya yang umum, yaitu penguasaan antarbangsa atau antarkota atau antardesa (Simon, 2004:19).

Selanjutnya kata hegeisthai (Yunani) merupakan akar kata dari Hegemoni, yang mempunyai pengertian pemimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain.

a. Kebudayaan

Bagi Gramsci sendiri konsep kebudayaan adalah kebudayaan sebagai organisasi, disiplin batiniah seseorang, pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya didalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya.

Kesadaran itu dibentuk tidak di bawah tingkatan brutal fisiologis, melainkan sebagai hasil dari refleksi yang intelijen yang berproses dari gagasan beberapa orang kemudian berkembang dengan kesadaran akan sebab-sebab adanya kondisi tertentu dan bagaimana membalikkan fakta-fakta kebudayaan menjadi sinyal-sinyal pemberontakan dan revolusi sosial.

b. Ideologi

Sargent (1984) dalam (Agung S, 2013:4) menyatakan ideologi adalah suatu sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Sebenarnya makna istilah “ideologi” berasumsi pada filsafat Marxisme yang bersifat implisit, yang terdiri dari penilaian yang bersifat negatif dan tidak melibatkan kemungkinan untuk mencari penemu-penemu gagasan asli tersebut. “Ideologi” harus dianalisis secara historis dengan dasar filsafat praksis, sebagai sebuah superstruktur (Gramsci, 2013:528).

Ideologi memiliki fungsi mempolakan, mengkonsolidasikan, dan menciptakan arti dalam tindakan masyarakat. Ideologi yang dianutlah yang pada akhirnya akan sangat menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang memandang sebuah persoalan dan harus berbuat apa mensikapi persoalan tersebut.

Menurut Thomas Hobbes ideologi adalah suatu cara untuk melindungi kekuasaan pemerintah agar bertahan dan mengatur rakyatnya. Jadi ideologi adalah keseluruhan sistem ide atau gagasan yang secara normatif memberikan persepsi, landasan, dan pedoman tingkah laku seseorang atau masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara guna mencapai tujuan yang dicita-citakan (Agung S, 2013:5).

c. Pemikiran Awam (*common sense*), Kepercayaan Populer

Gramsci memakai istilah pemikiran awam (*common sense*) untuk menunjukkan cara orang awam yang tidak kritis dan tidak sadar dalam memahami dunia. Pemikiran awam merupakan tempat dibagunnya ideologi, juga menjadi tempat perlawanan terhadap ideologi.

Bagi Gramsci, titik awalnya bermula dari apa yang disebut pemikiran awam (*common sense*), yaitu cara pemahaman seseorang yang tidak kritis dan seringkali tidak sadar terhadap dunia; dan berkata bahwa ‘semua orang adalah filosof’ karena semua manusia mempunyai konsepsi tentang dunia, atau pandangan dunia. Konsepsi sadar mereka terhadap dunia, agama atau ideologi, bisa jadi berbeda dengan aktifitas politik mereka yang bisa menjadi awal dari ide-ide sadar mereka (Simon, 2004:27).

d. Kaum Intelektual

Pozzolini menjelaskan bahwa (2006:138) kaum intelektual merupakan titik mati dalam gerakan kita karena mereka tidak memiliki sebuah tugas khusus yang sebanding dengan kemampuan-kemampuan mereka. Tidak semua kaum intelektual memiliki kekuatan yang sama, juga tidak semuanya memiliki bobot tugas yang sama. Sebagian dari kalangan intelektual tersebut mungkin secara langsung menghasilkan gagasan-gagasan hegemonik, sedangkan sebagian yang lain mungkin hanya menjabarkan gagasan-gagasan itu, sedangkan sebagian yang lain lagi menjalankan tugas-tugas yang didelegasi oleh pihak berwenang (Strinanti (2007:196).

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebar. Menurut Gramsci, penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial

tertentu yang menjadi pusatnya. Pusat-pusat itu mempunyai fungsionaris yang memiliki peranan penting, yaitu kaum intelektual (Faruk, 2014:150-151).

Intelektual bukanlah sebuah kelas sosial tertentu, tetapi setiap lapisan sosial mempunyai kaum intelektualnya masing-masing. Gramsci membagi kaum intelektual dalam dua kategori berdasarkan peran fungsinya dalam masyarakat, yaitu kaum intelektual organik dan kaum intelektual tradisional.

a) Kaum Intelektual Tradisional

Jenis intelektual tradisional ini, merupakan intelektual yang dapat dikategorikan sebagai intelektual otonom dan merdeka dari kelompok sosial dominan. intelektual tradisional adalah mereka yang menyanggah tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam suatu given society (Patria dan Arief, 2003:162-163).

b) Kaum Intelektual Organik

Patria dan Arief (2003:161) menjelaskan bahwa tipe intelektual organik adalah tipe yang mengakui hubungan mereka dengan kelompok sosial tertentu dan memberikan homogenitas serta kesadaran tentang fungsinya, bukan hanya di bidang ekonomi tetapi juga di bidang sosial politik. Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka,

e. Negara

Tafsir Gramsci tentang negara adalah sesuatu yang kompleks menyeluruh aktivitas-aktivitas teoritis dan praktis yang dengannya kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan pula memenangkan kesetujuan aktif dari mereka yang diperintah. Negara dalam perspektif Gramsci ini tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintahan, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil (Kurniawan, 2007:7).

Dalam hal ini negara merupakan sebuah 'instrument dari kelas atau penguasa' dan sebagai 'alat resepsi oleh suatu kelas terhadap kelas lainnya'. Lewat negara ini kelas atas melakukan kebijakan-kebijakan, baik

yang bersifat hegemonic maupun dominative. Tujuan dari kebijakan itu adalah untuk kepentingannya sendiri, mempertahankan kekuasaannya (Kurniawan, 2007:7).

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat studi pustaka yang disajikan secara deskriptif kualitatif mengenai analisis novel *Mangun* karya Sergius Sutanto melalui pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci, dengan menggunakan metode penelitian teknik deskripsi analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mangun* Karya Sergius Sutanto yang diterbitkan pada tahun 2016 dan diterbitkan oleh Gramedia dengan tebal buku sebanyak 412 halaman sebagai objek penelitian, sedangkan fokus yang dipilih adalah Hegemoni Antonio Gramsci. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dengan validitas semantik, yaitu proses menganalisis data yang berupa unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog dan monolog sebagai data yang diperoleh sesuai konteks terhadap teks atau naskah. Sedangkan reliabilitas data yang digunakan ialah reliabilitas intrarater merupakan pembacaan berulang-ulang terhadap novel *Mangun* Karya Sergius Sutanto sampai ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis dan dideskripsikan sesuai dengan analisis data dalam penelitian ini, dapat diketahui adanya keterkaitan antara novel *Mangun* karya Sergius Sutanto dengan teori Hegemoni Gramsci. Hegemoni bagi Gramsci berarti situasi suatu kelas berkuasa yang menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan. Sama halnya dengan novel *Mangun* karya Sergius Sutanto juga menceritakan tentang kelas berkuasa dalam sistem pemerintahan yang melakukan hegemoni terhadap kelas subordinasi. Hegemoni dapat berupa kepemimpinan moral,

intelektual, persetujuan, dan kontak fisik berupa kekerasan.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh A. Hasnah Bulqiah pada tahun 2014 dengan hasil penelitian menggambarkan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan teori Gramsci. Dalam penelitian tersebut hegemoni kekuasaan digambarkan dengan otoritas penguasa yang dicitrakan melalui mitos. Hegemoni terjadi dengan adanya kepatuhan kaum yang dikuasai terhadap yang menguasai. Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Suraedah pada tahun 2013. Penelitian ini membahas hegemoni pemerintah Hindia-Belanda terhadap masyarakat pribumi atau Indonesia. Bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah Hindia – Belanda. Kelas berkuasa berhasil menjalankan kepemimpinan yang hegemonik akan tetapi hegemoni yang dilakukan tidak berjalan dengan mulus yang diwarnai dengan pemberontakan.

Berdasarkan kedua hasil analisis yang telah dilakukan dengan teori yang sama tersebut, maka di dalam penelitian ini menampilkan temuan baru, yaitu kelas yang berkuasa menjalankan kekuasaan dan kepemimpinannya yang hegemonik dengan otoriter pemerintah dicitrakan melalui struktur pemerintahan.

1. Hegemoni kekuasaan

Hegemoni kekuasaan adalah penggambaran kemampuan seseorang atau kelompok tertentu dalam mempengaruhi individu atau kelompok lain dengan tujuan agar apa yang diinginkan diikuti oleh individu atau kelompok tersebut, baik itu melalui kepemimpinan moral, intelektual, persetujuan, dan dengan kekerasan.

a. Hegemoni Pemerintah Hindia-Belanda terhadap Masyarakat Pribumi

Pemerintah Hindia-Belanda adalah salah satu hegemoni kekuasaan yang digambarkan dalam novel *Mangun* karya Sergius Sutanto. Diceritakan pemerintah Hindia-Belanda yang dipimpin oleh seorang yang bernama “Sri Ratu Wilhemina”. Hal tersebut digambarkan pada saat perayaan senam massal di alun-alun, terlihat jelas hegemoni kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda. Saat perayaan tersebut

pemerintah Hindia-Belanda dengan otoriter memerintahkan masyarakat pribumi untuk ke alun-alun kota untuk ikut dalam perayaan tersebut.

Selain itu, pemerintah Hindia-Belanda juga menggunakan lembaga pendidikan seperti sekolah yang didirikan di negara Indonesia yaitu HIS dan HBS. Mengeluarkan aturan yang harus dipatuhi dan diindahkan seperti dengan mewajibkan murid, guru dan kepala sekolah untuk ikut dalam perayaan tersebut yang sebagian besar dari mereka adalah masyarakat pribumi.

Penggambaran hegemoni kekuasaan oleh pemerintah Hindia-Belanda yang menggunakan lembaga pendidikan dalam menjalankan hegemoni sejalan dengan yang dijelaskan oleh Gramsci bahwa pendidikan dan hukum sangat penting dalam menjalankan hegemoni tersebut. Hal ini sejalan dengan inti dari hegemoni Gramsci dalam konteks teori Gramsci adalah keberhasilan kelompok penguasa mendapatkan persetujuan dari kelompok subordinat (kelas bawah) atas penguasaan atau subordinasi dari kelas yang menguasai (Anwar, 2010:80-81).

Selain menggunakan lembaga pendidikan untuk menghegemoni kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda. Strategi lain Pemerintah Hindia-Belanda yakni dengan membagi-bagikan uang kepada anak-anak untuk membuat anak-anak gembira dengan apa yang telah dilakukannya.

Masyarakat pribumi yang merupakan murid dari sekolah HIS dan HBS yang didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda, mendengar perintah dan mematuhi yang diperintahkan dengan berbaris dengan rapi di tepi jalan. Keberhasilan hegemoni kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda juga tergambar pada peristiwa ketika anak-anak pribumi mengibarkan bendera pemerintah Hindia-Belanda dan menyanyikan lagu untuk mengagungagungkan pemerintah Hindia-Belanda dengan riang dan gembira tanpa merasa ada unsur keterpaksaan.

Penjelasan tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Gramsci hegemoni adalah suatu organisasi konsesus. Dalam *Prison Notebooks* Gramsci menggunakan hegemoni dalam pengertiannya yang umum, yaitu penguasaan antarbangsa atau antarkota atau antardesa (Simon, 2004:19). Pemerintah Hindia-Belanda berhasil menguasai bangsa Indonesia atau dalam hal ini adalah

masyarakat pribumi sebagai kaum yang didominasi atau dikuasai.

b. Hegemoni Pemerintah Jepang terhadap Masyarakat Pribumi

Setelah kegagalan pemerintah Hindia-Belanda dalam mempertahankan pemerintahnya, pemerintah Jepang masuk ke Indonesia untuk merebut pemerintahnya, dan pada akhirnya Jepang berhasil menguasai negara Indonesia dan masyarakat pribumi.

Pemerintah Jepang dalam menjalankan pemerintahnya, menggunakan beberapa praktek hegemoni untuk mempertahankan kekuasaannya. Dalam novel *Mangun* karya Sergius Sutanto dikisahkan seorang tokoh bernama Mangun yang hidup di masa penjajahan Hindia-Belanda dan Jepang.

Praktek hegemoni kekuasaan pemerintah Jepang tergambarkan pada peristiwa "romusha". Romusha yang awalnya dibentuk untuk menjadikan masyarakat pribumi sebagai seorang prajurit yang terhormat secara sukarela, namun pemerintah Jepang melakukan penghianatan pada tokoh-tokoh pergerakan Indonesia untuk merebut penguasaan dari tokoh-tokoh pergerakan Indonesia. Pemerintah Jepang sebagai kelompok atau seorang penjajah mencapai kekuasaan di negara Indonesia dengan menggunakan perangkat militer tentara.

Hegemoni pada hakekatnya adalah cara atau proses penggiringan (mempengaruhi) orang lain untuk mempercayai wacana dominan dalam rangka yang ditentukan oleh mereka yang berkuasa (Sary, 2013:5). Seperti yang tergambarkan pada hegemoni kekuasaan pemerintah Jepang yang menyebarkan wacana berupa peraturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat pribumi sebagai kelompok yang dikuasai, yaitu pertama masyarakat pribumi harus tunduk membungkukkan badan memberi hormat kepada tentara pemerintah Jepang ketika berpapasan dimana saja, kedua masyarakat harus menghadap ke arah timur matahari setiap pukul 07.00 pagi untuk menghormati dewa matahari, ketiga upacara Tenno Heika sebagai penghormatan kepada Kaisar Jepang masyarakat harus menghadap ke arah timur laut. Wacana-wacana tersebut berhasil direalisasikan dan berlaku lebih dari satu tahun selama pemerintah Jepang berkuasa, dan telah berhasil didominasi pada masyarakat pribumi.

Hegemoni kelas yang berkuasa terhadap kelas yang dikuasai sesungguhnya dibangun oleh mekanisme konsensus. Ketika Gramsci berbicara tentang konsensus, ia mengaitkan dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan yang lain (Wibowo, 2010:45-46). Peraturan-peraturan yang diberlakukan pemerintah Jepang dalam hegemoni kekuasaannya mendapatkan spontanitas penerimaan sebagai aturan sosiopolitis pada masyarakat pribumi.

Pemerintah Jepang juga melakukan strategi untuk mempertahankan hegemoni kekuasaannya, dengan menutup gereja dan menangkap pastor-pastor yang dianggap sebagai budaya barat peninggalan pemerintah Hindia-Belanda. Selain itu pemerintah Jepang juga menutup sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Hindia-Belanda, dan mengambil alih sekolah-sekolah tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran sejalan dengan metode pendidikan pemerintah Jepang yang menekankan seni berkelahi dan perang, menggantikan metode pendidikan Belanda yang lebih menekankan pada pola pikir imajinasi anak yang berakar pada budaya lokal.

Gramsci menjelaskan bahwa lembaga pendidikan dan hukum sangat penting dalam menjalankan hegemoni. Lembaga pendidikan dimanfaatkan pemerintah Jepang dalam menjalankan hegemoni kekuasaannya. Pemerintah Jepang juga melakukan hegemoni kepada gadis-gadis pribumi yang dijadikan budak nafsu tentara Jepang. Namun hegemoni tersebut disadari oleh tokoh Mangun dan beberapa temannya menyadari hegemoni tersebut.

c. Hegemoni Komandan Resimen terhadap Prajuritnya

Hegemoni kekuasaan selanjutnya adalah hegemoni kekuasaan komandan Resimen. Tokoh Mangun yang saat itu menjadi tentara bawahan dimarkas TKR melawan NICA. Tokoh komanda Resimen sebagai seorang pemimpin menggunakan kekuasaannya untuk menghemoni prajurit bawahannya, agar kepemimpinannya diterima dan diataati oleh prajurit bawahannya.

Bagi Gramsci, hegemoni berarti situasi suatu kelas. Bagi Gramsci, hegemoni

berarti situasi suatu kelas berkuasa menjalankan kekuasaan dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dan persetujuan (Sary, 2013:4). Tokoh komandan Resimen sebagai seorang pemimpin mempunyai kekuatan untuk mendapatkan persetujuan dari prajurit bawahannya.

Peristiwa dalam novel Mangun karya Sergius Sutanto digambarkan tokoh Mangun sebagai prajurit bawahan dari komandan Resimen yang diperintahkan oleh komandan Resimen untuk mengangkut jenazah. Tokoh komandan Resimen menghegemoni kekuasaannya dengan menghegemoni prajurit bawahannya bahwa ia adalah komandan atau pemimpin, maka setiap perintahnya harus dilaksanakan. Sejalan yang dijelaskan Gramsci hegemoni kelas yang berkuasa terhadap kelas yang dikuasi sesungguhnya dibangun oleh mekanisme konsesus. Ketika Gramsci berbicara tentang konsesus, ia mengaitkan dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan yang lain (Wibowo, 2010:45-46).

Komandan Resimen sebagai seorang pemimpin Resimen mendeskripsikan hegemoni kekuasaan komandan Resimen dikategorikan sebagai Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Tampak dalam hubungan organisasi antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis (Patria dan Arief, 2003:128).

Selanjutnya komandan Resimen sebagai seorang pemimpin menerapkan peraturan yaitu pemeriksaan setiap penduduk yang ingin masuk ke desa. Terjadi peristiwa pemeriksaan pada seorang lelaki tua parubaya yang membawa dua keranjang berisi tembakau, komandan Resimen menganggap lelaki tua tersebut sebagai mata-mata dari NICA, komandan Resimen menyita tembakau yang dibawa oleh lelaki tua parubaya tersebut dan menyiksa lelaki tua tersebut. Tokoh Mangun sebagai prajurit bawahan dan prajurit lain merasa risi melihat kelakuan komandan Resimen namun para prajurit hanya bisa menonton peristiwa tersebut dan menerima tanpa ada perlawanan, ini wujud dari hegemoni

kekuasaan komanda Resimen sebagai kelas yang mendominasi atau menguasai.

d. Hegemoni Pemerintah Daerah Yogyakarta terhadap Masyarakat Kali Code

Dalam novel Mangun karya Sergius Sutanto digambarkan peristiwa kekuasaan pemerintah daerah Yogyakarta yang otoriter, dipimpin oleh seorang gubernur. Tokoh Baskoro sebagai pejabat pemerintah daerah Yogyakarta yang membantu pemerintah dalam menjalankan hegemoni kekuasaannya.

Peristiwa penggusuran Kali Code adalah peristiwa penggambaran hegemoni kekuasaan pemerintah daerah Yogyakarta, Kali Code ingin dinomialisasi, karena dianggap sebagai penyebab banjir di Yogyakarta.

Kali Code adalah wilayah pemukiman yang sering digusur dan dibakar oleh pemerintah daerah Yogyakarta karena dianggap meresahkan masyarakat, wilayah tersebut dihuni oleh pelaku-pelaku kriminal, prostitusi, dan gelandangan. Warga hanya bisa pasrah dengan penggusuran yang dilakukan pemerintah daerah sebagai kelompok atau seseorang memiliki kekuatan sebagai seorang pemimpin, hal tersebut sejalan yang dijelaskan Gramsci nilai-nilai dan ideologi hegemoni diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa (Wibowo, 2010:46).

Dikisahkan tokoh Mangun sebagai warga baru yang memutuskan untuk tinggal di bantaran Kali Code meninggalkan kemapanannya. Tokoh Mangun sebagai seorang yang menganut ideologi pembebasan, mengkritisi hegemoni yang dilakukan oleh pemerintah daerah Yogyakarta yang dengan kekuasaan yang dimilikinya melakukan penggusuran, tanpa memikirkan dampak dari penggusuran yang akan dirasakan warga.

Warga di bantaran Kali Code menerima dan pasrah dengan penggusuran dan pembakaran yang kerap dilakukan pemerintah, karena mereka telah dikuasai oleh pemerintah daerah Yogyakarta sebagai penguasa. Sebagaimana yang dijelaskan Gramsci bahwa hegemoni adalah penguasaan antar bangsa atau kota.

Dalam novel Mangun karya Sergius Sutanto digambarkan tokoh baskoro

menggunakan wacana peraturan pemenuhan perundang-undangan tentang daerah bantaran dan lingkungan sungai, untuk menghegemoni kekuasaannya dibantaran Kali Code. Tokoh Mangun sebagai seorang yang intelektual menyadari hegemoni tersebut dan mencoba mempengaruhi pola pikir warga di bantaran Kali Code agar tidak ingin dan menolak relokasi serta penggusuran yang akan dilakukan pemerintah daerah Yogyakarta. Keadaan tersebut membuat konflik antara tokoh Baskoro dan Mangun.

Tokoh Baskoro sebagai pejabat pemerintah menggunakan media dengan bekerja sama dengan seorang wartawan untuk menyebarkan wacana-wacana tentang pemerintah daerah Yogyakarta yang ingin merelokasi warga di bantaran Kali Code adalah program pemerintah demi kepentingan masyarakat, hal tersebut sejalan yang dijelaskan Gramsci bahwa hegemoni pada hakekatnya adalah cara atau proses penggiringan (mempengaruhi) orang lain untuk mempercayai wacana dominan dalam rangka yang ditentukan oleh mereka yang berkuasa (Sary, 2013:5). Walaupun setelah sekian lama hegemoni kekuasaan yang dibangun oleh pemerintah daerah Yogyakarta di bantaran Kali Code akhirnya diruntuhkan dengan pembatalan penggusuran dan relokasi warga di bantaran Kali Code. Tokoh Mangun berhasil merubah pola pikir masyarakat di bantaran Kali Code.

2. Unsur yang Memengaruhi Pencapaian Hegemoni Kekuasaan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, unsur yang memengaruhi pencapaian kekuasaan adalah unsur ideologi, unsur kaum intelektual, dan unsur negara. Faruk (2014:137) menjelaskan dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Kelima unsur tersebut mempengaruhi pencapaian sebuah hegemoni, dan dalam penelitian ini ada tiga unsur yang memengaruhi pencapaian kekuasaan.

a. Unsur Ideologi

Menurut Simon (2004:83-87) bahwa ideologi sering diartikan sebagai sebuah sistem ide dan bagi Gramsci, ideologi lebih sekadar

sistem ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah (arbitrary systems) yang dikemukakan oleh intelektual dan filosof tertentu, dan ideologi organik yang bersifat historis (historically organik ideologies), yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi tertentu. Gramsci menganggap ideologi tidak bisa dinilai dari kebenaran atau kesalahannya tetapi harus dinilai dari 'kemanjurannya' dalam mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda ke dalam satu wadah, dan dalam peranannya sebagai pondasi atau agen proses penyatuan sosial.

Dalam novel Mangun karya Sergius Sutanto menggambarkan ideologi Otoritarianisme, yang merupakan paham atau pendirian yang berpegang pada otoritas, kekuasaan, kewibawaan termasuk dalam cara hidup dan bertindak (Mangunhardjana, 1997:174). Penganut otoritarianisme berpegang pada kekuasaan sebagai acuan hidup, menggunakan wewenang sebagai dasar berfikir. Ideologi otoritarianisme adalah ideologi yang dianut oleh pemerintah Hindia-Belanda dalam menjalankan kekuasaannya.

Masyarakat pribumi yang telah dijajah oleh pemerintah Hindia-Belanda dengan ideologi otoritarianisme yang dianut pemerintah Hindia-Belanda dalam menghegemoni kekuasaannya. Pemerintah Hindia-Belanda yang secara otoritarianisme sebagai penguasa menggunakan kekuasaannya memerintahkan masyarakat pribumi untuk ikut serta dalam perayaan pemerintahnya. Masyarakat Pribumi menerima apa yang diperintahkan oleh pemerintah Hindia-Belanda sebagai penguasa pemerintah yang memiliki kekuasaan.

Pada masa penjajahan pemerintah Jepang yang menggunakan hegemoni dalam menjalankan kekuasaannya juga menganut ideologi feodalisme yang disebarkan oleh kaum intelektual mereka. Feodalisme adalah sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengangungagungkan prestasi kerja (KBBI, 2008:408). Pemerintah Jepang menggunakan kekuasaannya dengan menerapkan beberapa peraturan yang berfungsi untuk mengangungagungkan kekuasaan pemerintah Jepang.

Seperti hegemoni kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda, komandan Resimen sebagai juga pemimpin yang menganut ideologi otoritarianisme dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai

komandan Resimen. Komanda Resimen bersikap otoriter kepada prajurit bawahannya dengan memerintahkan dengan otoriter dan prajurit bawahannya tidak boleh membata apa yang diperintahkan olehnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan Mangunhardjana bahwa penganut otoritarianisme berpegang pada kekuasaan sebagai acuan hidup, menggunakan wewenang sebagai dasar berfikir. Paham ini lebih mengandalkan pada kekuasaan, cara berfikirnya pun hanya berupa instruksi yang kemudian berubah menjadi perintah, wejangan, pengarahan, petunjuk selanjutnya menjadi sebuah paksaan yang wajib dilakukan bagi bawahannya (Mangunhardjana, 1997:174-175).

Idelogi otoritarisme tidak berhenti sampai hegemoni kekuasaan komandan Resimen melainkan ideologi ini juga dianut oleh pemerintah daerah Yogyakarta. Program pengusuran Kali Code memperlihatkan otoritarisme pemerintah daerah Yogyakarta kepada pejabat pemerintah atau PNS bawahannya, yang membantunya menjalankan hegemoni kekuasaannya.

b. Unsur Kaum Intelektual

Anwar dalam bukunya menjelaskan (2010:83-84) kaum intelektual dalam perspektif Gramsci adalah suatu strata sosial yang melakukan tugas-tugas spesifik dalam aspek produksi, kebudayaan, dan politik. Perspektif kaum intelektual inilah yang menghubungkan gagasan hegemoni, dalam teori praksis, dengan sastra. Kaum intelektual terbagi menjadi dua yaitu kaum intelektual organik dan tradisional.

Dalam novel Mangun karya Sergius Sutanto ada tiga fase organisator pemerintah yang menggambarkan hegemoni kaum intelektual, pertama pada hegemoni kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda, kedua pada hegemoni kekuasaan pemerintah Jepang, ketiga pada hegemoni kekuasaan pemerintah Yogyakarta.

Dalam hegemoni kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda tokoh kepala sekolah HIS dan HBS pada sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda, kepala sekolah dikategorikan pula sebagai kaum intelektual tradisional karena fungsinya yang ikut menyebarkan dan melestarikan ideologi historis sejalan dengan gagasan Gramsci

tentang intelektual tradisional adalah orang-orang yang terlibat dengan pelestarian ideologi historis.

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebar. Menurut Gramsci, penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya. Pusat-pusat itu mempunyai fungsionaris yang memiliki peranan penting, yaitu kaum intelektual (Faruk, 2014:150-151). Pemerintah Hindia-Belanda dalam melakukan penyebaran hegemoni kekuasaannya menggunakan lembaga pendidikan dalam penyebarannya sebagai kaum intelektual. Sejalan dengan hegemoni intelektual Gramsci ada dua prinsip program pembelajaran, salah satunya adalah prinsip pendidikan dan pedagogi awal yang tertarik pada fraksi intelektual yang paling homogen dan paling banyak jumlahnya (para guru, dari guru sekolah dasar sampai profesor universitas), dan memberinya aktivitas sendiri dalam secara teknis (Gramsci, 2013:144).

Pada masa pemerintah Jepang, menggunakan kaum intelektual organik yaitu tentara dalam menghegemoni kekuasaannya. Dalam hal ini Anwar (2010:84) menjelaskan bahwa kaum intelektual organik, yaitu orang-orang yang berfungsi sebagai agen kelas sosialnya yang mengorganisir hegemoni dalam masyarakat sipil. Yang termasuk golongan intelektual organik adalah manajer, dosen, tentara, insinyur, wartawan dan satrawan. Tentara Jepang melakukan hegemoni kekuasaan secara otoritarisme kepada masyarakat pribumi dengan menyebarkan wacana-wacana atau kebiasaan baru yang harus dipatuhi oleh masyarakat pribumi selama pemerintah Jepang mempunyai kekuasaan di negara Indonesia.

Dalam hegemoni kekuasaan pemerintah Yogyakarta ada dua kaum intelektual yang tergambar yaitu kaum intelektual tradisional dan organik. Kaum intelektual tradisional digambarkan pada tokoh Baskoro dan seorang wartawan sedangkan kaum intelektual organik digambarkan pada tokoh Mangun. digambarkan Baskoro sebagai pegawai negeri daerah yang merupakan kaum intelektual tradisional yang bekerja sama dengan seorang wartawan dalam menyebarkan ideologi historis yang selama ini dijalankan pemerintah dengan menggunakan media dalam penyebarannya.

Walaupun wartawan tidak dikategorikan sebagai kaum intelektual tradisional, melainkan kaum intelektual organik namun didalam novel Mangun karya Sergius Sutanto fungsi dan peran wartawan terkategori sebagai kaum intelektual tradisional karena terlibat dalam pelestarian ideologi historis.

Tokoh Mangun juga digambarkan sebagai kaum intelektual organik yang sadar akan hegemonik yang dilakukan oleh pemerintah daerah Yogyakarta dengan memberikan gagasan-gagasan pandangan dunia baru kepada masyarakat tokoh Mangun menentang dan mengkritik program pemerintah daerah Yogyakarta yang disebarkan oleh pegawai negeri daerah sebagai kaum intelektual tradisional. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Patria dan Arief (2003:161) bahwa tipe intelektual organik adalah tipe yang mengakui hubungan mereka dengan kelompok sosial tertentu dan memberikan homogenitas serta kesadaran tentang fungsinya, bukan hanya di bidang ekonomi tetapi juga di bidang sosial politik. Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan buruh itu. Memberikan mereka sebuah pandangan dunia baru dan menciptakan kesatuan antara bagian bawah dan atas. Hal ini tidak berarti bahwa sebuah kebudayaan baru muncul saja dari produksi, melainkan harus menentang common sense dari cara-cara massa berfikir yang tradisional.

c. Unsur Negara

Tafsir Gramsci tentang negara adalah sesuatu yang kompleks menyeluruh aktivitas-aktivitas teoritis dan praktis yang dengannya kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan juga memenangkan kesetujuan aktif dari mereka yang diperintah. Negara dalam perspektif Gramsci ini tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-

5. KESIMPULAN

Hegemoni kekuasaan dalam novel Mangun karya Sergius Sutanto menggambarkan Hegemoni pemerintah Hindia-Belanda terhadap masyarakat

aparatur hegemoni atau masyarakat sipil (Kurniawan, 2007:7).

Dalam novel Mangun karya Sergius Sutanto unsur negara memengaruhi pencapaian hegemoni kekuasaan yang tergambar pada dua hegemoni kekuasaan pemerintah yaitu, Jepang dan Yogyakarta. Kedua pemerintah ini menggambarkan pada wilayah masyarakat politik. Dalam hal ini negara merupakan sebuah 'instrument dari kelas atau penguasa' dan sebagai 'alat resepsi oleh suatu kelas terhadap kelas lainnya'. Lewat negara ini kelas atas melakukan kebijakan-kebijakan, baik yang bersifat hegemonik maupun dominative. Tujuan dari kebijakan itu adalah untuk kepentingannya sendiri, mempertahankan kekuasaannya (Kurniawan, 2007:7).

Sejalan dengan Gramsci yang memakai istilah tersebut untuk hubungan-hubungan koersif yang terwujud dalam lembaga negara angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum dan penjara, serta semua departemen administrasi yang mengurusinya yang tergantung pada upaya akhir dari efektifitas monopoli negara dalam melakukan tindakan koersif (Simon, 2004:104).

Kedua pemerintah tersebut menggambarkan peran negara yang menghegemoni kekuasaannya secara aktif dan koersif, yang menggunakan aparat-aparat bersenjata yang dikategorikan kedalam wilayah masyarakat politik. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Faruk (2014:152-153) bahwa negara merupakan sebuah instrument kelas atas atau penguasa dan sebagai alat resepsi oleh suatu kelas terhadap kelas lainnya. Gramsci membedakan dua wilayah dalam negara: dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Yang pertama penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah "kesetujuan", "kehendak bebas", sedangkan wilayah yang kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan.

pribumi, yang menggunakan lembaga pendidikan sebagai sarana hegemoni kekuasaan yang diterapkan secara otoriter pada masyarakat pribumi.

Hegemoni pemerintah Jepang terhadap masyarakat pribumi, yang menggunakan wacana sebagai peraturan yang dijadikan sebuah kebiasaan untuk mencapai menghegemoninya terhadap masyarakat pribumi agar tetap dapat dikuasai. Komandan Resimen sebagai pimpinan resimen menggunakan kepemimpinannya yang otoriter kepada bawahannya untuk menerapkan kekuasaannya kepada prajurit bawahannya, sementara hegemoni kekuasaan pemerintah daerah Yogyakarta menggunakan perundang-undangan untuk menerapkan kekuasaannya pada masyarakat di Kali Code.

Unsur yang memengaruhi pencapaian tiap hegemoni kekuasaan yaitu: Pertama, unsur ideologi yakni, hegemoni kekuasaan pemerintahan

Hindia-Belanda yang menganut ideologi otoritarisme yang meliputi kekuasaan pemerintahan Jepang, hegemoni kekuasaan Komandan Resimen, hegemoni kekuasaan pemerintah daerah Yogyakarta. Kedua, unsur kaum intelektual yakni, hegemoni kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda kaum intelektual tradisional yaitu tokoh kepala sekolah, hegemoni kekuasaan pemerintahan Jepang kaum intelektual organik yaitu tentara, hegemoni kekuasaan pemerintah daerah Yogyakarta kaum intelektual tradisional yaitu tokoh baskoro dan wartawan dan kaum intelektual organik yaitu tokoh mangun. Ketiga, unsur negara yakni hegemoni kekuasaan pemerintahan Jepang dan hegemoni kekuasaan pemerintahan daerah Yogyakarta menggunakan unsur negara dalam hal ini masyarakat politik yang bersifat koersif.

6. REFERENSI

- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta:Ombak.
- Agung S, Leo. 2013. *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta:Ombak.
- Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.Edisi Keempat. Cetakan Kesembilan.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks (Catatan-Catatan Dari Penjara)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Mangunhardjana, A. 2001. *Isme-Isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sary, Irma Anita. 2013. *Hegemoni Gramsci dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer*. Artikel. Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Guru Republik Indonesia.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Suluh Edi. 2010. *Pertentangan Antar Kelas dalam Novel Germinal Karya Emila Zola*. Tesis. Semarang: Magister Ilmu Sastra Universitas Diponegoro Semarang.